

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang mengalami penyimpangan pada kondisi normal manusia, baik secara fisik, intelektual, mental, sosial maupun emosional. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus masing-masing sesuai dengan kelasnya, termasuk anak Tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan psikologis dan intelektual yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, ketidakstabilan emosi, suka menyendiri, peka terhadap cahaya, dll. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah tingkat rata-rata, sehingga memerlukan pendekatan yang tepat dalam proses pendidikan mereka.

Anak-anak Tunagrahita adalah individu yang kecerdasannya jauh lebih rendah dari normal. Menurut *American Association on Mental Deficiency*, Tunagrahita didefinisikan sebagai gangguan di mana fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah.¹

¹ Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa," *E-Journal Graduate Unpar* 1, no. 2 (2014): 112.

Anak Tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan untuk menyesuaikan perilakunya dengan tahap perkembangannya. Namun, anak Tunagrahita berhak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan negara. Saat ini, negara kita telah menunjukkan kemajuan dalam meningkatkan tingkat pendidikan bagi seluruh masyarakat, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan siap bersaing dengan negara maju dan negara berkembang lainnya. Tujuan ini berfokus pada pengembangan potensi, kekuatan mental, dan moral yang kokoh, serta pendalaman nilai-nilai agama yang luas dan matang. Oleh karena itu, prakarsa pemerintah adalah menjamin dan menjamin pemerataan pendidikan bagi semua orang, yang mencakup pengetahuan dan pengalaman dari segi mental dan fisik. Tidak mendiskriminasi dan mengecualikan penyandang disabilitas fisik atau mental dari kesempatan untuk mendapatkan jaminan pendidikan yang layak.

UUD tahun 1945 memberikan jaminan seperti yang tercantum pada Pasal 31 yaitu: ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.² Maksud dari pasal ini adalah memberikan hak yang sama kepada seluruh warga negara

² UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 tentang pendidikan dan kebudayaan

Indonesia, tanpa kecuali, untuk memperoleh pendidikan dasar selama sembilan tahun. Pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, dan kota memiliki tanggung jawab terhadap hal ini, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berlandaskan Pasal 31 tersebut, maka pemerintah memberikan kebijakan yang Dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang telah mengatur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, implementasinya melalui Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 Pendidikan Inklusif menjelaskan yaitu "Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".³ Sehingga dalam pemberian akses pendidikan kepada anak tunagrahita tidak lagi adanya tindakan diskriminatif.

Pendidikan bisa dikatakan ideal apabila memenuhi berbagai macam dimensi, salah satunya adalah dimensi spiritual. Dalam agama Islam, kita diwajibkan untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya terutama ilmu agama, sebagai pedoman hidup hal yang mendasar diberikan kepada peserta didik adalah pendidikan agama. Mata pelajaran pendidikan agama Islam termasuk dalam kurikulum wajib bagi seluruh siswa beragama Islam di sekolah.

³ Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusif

Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan memahaminya melalui sebuah cara pendidikan dan bimbingan.⁴ Dalam belajar ilmu agama, tidak ada diskriminasi berdasarkan kondisi seseorang, termasuk apakah seseorang normal atau memiliki keterbatasan fisik, mental, atau perilaku. Bahkan sebagai anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita juga memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu agama, terutama ilmu tentang ibadah Shalat.

Shalat merupakan perjalanan spiritual bagi orang-orang beriman dan doa bagi orang-orang shaleh. Dalam shalat, akal dapat terhubung secara langsung dengan Sang Pencipta, mengalihkan perhatian dari kepentingan pribadi yang bersifat materiil. Praktik shalat juga memiliki manfaat untuk mengatasi depresi dan menghilangkan kegelisahan dalam diri.⁵ Shalat adalah suatu ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang islam, termasuk juga anak tunagrahita, sebagaimana diterangkan dalam Qs. An-Nisa'[4]:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan Shalat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah Shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya Shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (Qs. An-Nisa'[4]:103)⁶

⁴ Lita Jannatul Lastri, “Pembelajaran Ibadah Salat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang” (2019), 543.

⁵ Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam Mujiburrahman,” *Jurnal MUDARRISUNA* 6, no. 2 (2016): 188.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an QS An-Nisa'/4:103

Adapun fungsi dari shalat yaitu sebagai rukun Islam, yang mana hal ini sangat berperan penting dalam menentukan apakah seseorang akan menjadi individu muslim yang baik atau tidak, ini dapat diamati dari usahanya dalam menjalankan kewajiban ibadah shalat. Ada berbagai fungsi dalam pelaksanaan shalat, diantaranya adalah sebagai sumber petunjuk dan mencegah seseorang untuk berbuat keji serta mungkar. Imam Ja'far Al-Shadiq juga menyatakan bahwa shalat adalah anugerah dari Allah bagi manusia, yang berfungsi sebagai penghalang dan pemisah dari keburukan.⁷ Shalat pun memiliki fungsi sebagai media untuk menghapus dosa-dosa dari kesalahan yang telah kita perbuat, seperti yang dijelaskan di dalam Qs. Hud [11]:114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذَكَرَى لِلذَّكْرَيْنِ

“Dirikanlah Shalat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).” (Qs. Hud [11] : 114)⁸

Bahkan dalam Fiqh, penyandang tunagrahita sama dengan anak kecil, tetapi mereka yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hukumnya boleh menjadi imam shalat asalkan memenuhi syarat-syarat melaksanakan ibadah, antara lain mengetahui keadaan, rukun dan pokok-pokok Shalat, serta memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan Shalat berjamaah. Bagi penyandang Tunagrahita jika ia tidak memiliki kesadaran atau tidak memenuhi syarat, shalatnya tidak sah, bahkan ia tidak wajib shalat,

⁷ Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam Mujiburrahman,” 195.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an QS Hud/11:114

dan ia tidak wajib melaksanakan shalat qada' (pengganti) yang ditinggalkannya.⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas adalah, bahwa anak tunagrahita yang masih memenuhi syarat untuk melaksanakan Shalat, maka mereka masih memiliki kewajiban untuk melaksanakan Shalat. Maka dari itu, sangatlah penting bagi anak tunagrahita untuk diajarkan ilmu pendidikan agama islam, khususnya anak-anak tunagrahita supaya mereka dapat melaksanakan kewajiban mereka dengan benar.

Kendati demikian, diperlukan strategi yang tepat dalam memahami anak tunagrahita dalam pembelajaran Shalat, agar anak-anak tunagrahita mampu menerima serta memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dibuat rumusan masala berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam praktik ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro?

⁹ Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), and Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, 2018, 90.

2. Bagaimana *problem solving* dalam melaksanakan praktik ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan, Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui *problem solving* dalam melaksanakan praktik ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berperan sebagai sumbangan pemikiran yang bernilai tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktik ibadah shalat bagi anak-anak tunagrahita.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perpustakaan

Penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai kontribusi dalam ranah keilmuan di perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumber pengetahuan yang berharga mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktik ibadah shalat untuk anak-anak tunagrahita.

E. Definisi Operasional

1. Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan untuk anak yang mengalami hambatan dalam kecerdasan, dimana tingkat intelegensinya berada di bawah rata-rata dan juga disertai oleh ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tahapan perkembangan.¹⁰

2. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran memiliki tujuan terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pendidik. Strategi ini terlaksana berurutan mulai dari kegiatan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹

¹⁰ Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, and Budi Muhammad T, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)," *Jurnal Penelitian & PKM* 4, no. 2 (2017): 220.

¹¹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

3. Shalat

Shalat adalah serangkaian ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang melalui rangkaian tersebut kita beribadah kepada Allah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹²

F. Orisinalitas Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yang akan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Judul dan Tempat	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi. Lita Jannatul Lastari. 2019	Pembelajaran ibadah Shalat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa negeri Kepahing	Kualitatif	Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang, pembelajaran yang dilakukan berfokus pada ibadah Shalat. Pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan contoh dan kebiasaan yang akan diikuti oleh siswa, dengan pemahaman bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan, sehingga mereka perlu mendapatkan bimbingan.
2	Skripsi. Aizzatul Afwah. 2016	Aplikasi bimbingan Shalat pada anak tunagrahita di SLB N Pembian	Kualitatif	Mengajarkan bahwa melaksanakan shalat adalah sebuah kewajiban bagi setiap individu muslim, Memberikan pemaparan tentang shalat, Membuat lingkungan kelas menjadi

¹² Zaitun and Siti Habiba, "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 154.

		Yogyakarta		penuh keceriaan, Mengajarkan kebiasaan melakukan wudhu, Guru menunjukkan contoh yang tepat mengenai gerakan dan bacaan shalat, Mengajarkan kebiasaan melaksanakan shalat secara berjamaah, Membiasakan berdzikir, berdo'a, dan mengaji setelah shalat.
3	Skripsi. Dian Wahyu Putri Febriana. 2021	Penerapan pembelajaran shalat bagi anak tunagrahita dengan media audio visual (studi di SMA luar biasa yayasan pendidikan luar biasa banjarmasin)	Kualitatif	Guru menggunakan media pembelajaran audio visual yang disiapkan oleh penulis untuk mengajarkan shalat. Dalam proses pembelajaran, guru menginstruksikan anak didik untuk melakukan praktik gerakan shalat sendiri.

Terkait penelitian terdahulu yang dijelaskan dalam tabel di atas, posisi penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Posisi Penelitian

No	Penelitian dan Tahun	Judul dan Tempat	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi. Restu Wahyudi Putra Setiyawan. 2023	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah	Kualitatif	

		Padangan Kabupaten Bojonegoro		
--	--	-------------------------------------	--	--

Penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti anak Tunagrahita pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, definisi operasional, Orisinalitas penelitian serta Sistematika pembahasan tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro.

BAB II KAJIAN TEORI memaparkan tinjauan teori yang menjadi pendukung penelitian mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN memaparkan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN memaparkan data-data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian serta

pembahasannya tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan penelitian dan saran tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Padangan Kabupaten Bojonegoro.

